

**PERSEPSI MASYARAKAT
TERHADAP *HOME SCHOOLING*
(STUDI TENTANG PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ALTERNATIF
[*HOME SCHOOLING*] DI KABUPATEN JEMBER)**

Oleh:

ST. RODLIYAH

Dosen STAIN Jember Jurusan Tarbiyah

Abstract

Nowadays education development in Indonesia is enriched with the trend of home schooling. It is discussed widely by mass media, even this familiar and efficient education method has actually emerged for a long time. What do you think of home schooling? In home schooling, it does not mean that Indonesian children become lazy students or just relax at home. In line with the development of knowledge, especially in education, there are some learning methods which can be applied efficiently and even practically, one of which is home schooling. Nevertheless, can home schooling also give positive influence to the children's mental? The people who run for home schooling system usually have their own community, in which they can socialize to each other. Even so, the term home schooling does not always mean that the children have to study at home.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat dan Penyelenggaraan Home Schooling

PENDAHULUAN

Home Schooling atau sekolah rumah adalah merupakan model belajar yang digunakan orang dewasa untuk mendapatkan informasi atau keterampilan sesuai dengan kebutuhannya. Bisa juga berarti proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, terarah dilakukan oleh orang dewasa/keluarga di rumah atau di tempat lain di mana proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana kondusif dengan tujuan agar potensi anak berkembang secara maksimal.

Home schooling atau sekolah di rumah ini semakin menjadi perhatian dalam dua tahun terakhir ini. Antara lain sejak begitu banyaknya orang tua yang merasakan bahwa suasana pembelajaran di banyak sekolah sering kurang mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak. Bahkan ada yang kurang puas dengan cara mengajar guru dan sistem pendidikan yang diterima anak mereka. Berawal dari sini

muncul berbagai sekolah alternatif. Misalnya sekolah alam, yang mengajak siswanya belajar lebih banyak di alam. Anak tidak terlalu banyak belajar dalam ruangan yang serba kaku dan tertutup, namun lebih banyak berada di alam bebas. Ada pula sekolah alternatif lain yang membebaskan anak untuk belajar apa saja sesuai dengan minatnya. Di sini tidak ada kelas seperti halnya sekolah formal. Fungsi guru lebih pada membimbing dan mengarahkan minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya. (Yusufhadi Miarso, 1999: Info@KabariNews.com).

Masih banyak sekolah alternatif lain yang memiliki metode pembelajaran masing-masing. Intinya, anak dijadikan sebagai subjek kurikulum, bukan objek. Atau dengan kata lain kurikulum dan sekolah adalah untuk anak, bukan sebaliknya, anak untuk sekolah dan kurikulum! Di sini anak tidak terus

menerus belajar di rumah, namun bisa di mana dan kapan saja asal kondisinya betul-betul menyenangkan dan nyaman seperti suasana di rumah. Maka, jam belajarnya pun sangat lentur, yaitu dari mulai bangun tidur sampai berangkat tidur kembali.

Peran orang tua memang berpengaruh khususnya dalam bidang pendidikan anaknya. Beberapa alternatif yang dapat ditempuh, misalnya kursus bahasa asing, kumon, dan sem-poa. Kendala yang ada dan belum mendapat jawaban yang akurat adalah mengenai peng-esahan ijazah dan sosialisasi. Apakah pendi-dikan alternatif sudah diakui di Indonesia? Sebagai contoh *home schooling* berarti tidak pergi ke sekolah dalam arti institusi (sekolah konvensional), namun materinya adalah yang diajarkan di sekolah konvensional. Begitu pun orangtua bisa memilih materi untuk pengaja-ran bagi anak-anaknya. Jadi tidak semua bahan pelajaran diberikan ke anak. Orangtua juga bisa ambil bagian, yaitu menjadi guru untuk sang anak, namun bisa juga memanggil guru dari luar untuk mengajar dan sebagainya.

Mereka yang memutuskan untuk men-jadi *home schooler* biasanya sebagian besar orang-orang yang menerapkan sistem ini ada-lah orang-orang yang pernah lama mengikuti pendidikan di luar negeri. Hal ini dilakukan karena kalau meneruskan sekolah di Indone-sia biasanya membuat mereka turun kelas. Se-lain itu peluang penyelenggaraan pendidikan melalui *home schooling* sangat terbuka bagi masyarakat Indonesia, karena perundang-undangan memungkinkan, walaupun belum secara eksplisit mengatur penyelenggaraan *home schooling*. Pemerintah telah menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan pendidi-kan informal (*home schooling*).

Akhir-akhir ini ada beberapa dari kalan-gan masyarakat khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan lain-lain. Kak Seto misalnya; sekarang ini beliau mensosialisasikan terhadap masyarakat yang mendapat problem pendidikan bagi anaknya sebaiknya

memilih pendidikan alternative yaitu salah satunya adalah *home schooling* bagi putra-put-rinya dengan alasan (1) kesibukan orang tua atau anaknya karena ia harus bekerja sebagai artis atau yang lain, sehingga mereka memilih *home schooling* karena bisa mengatur waktu untuk belajar sesuai dengan jam kerjanya, (2) putra-putri mereka terhindar dari lingkungan seks bebas, narkoba, tawuran antar pelajar dan lain-lain, (3) keterbatasan ekonomi orang tua, sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya di lembaga formal, dan (4) berang-kat dari pemikiran orang tua yang kurang puas dan kurang percaya dengan kemampu-an atau keprofesionalan guru, sistem pen-didikan, disiplin sekolah, serta cara pandang guru terhadap anak. Akhirnya ada sebagian dari masyarakat mengambil keputusan nek-ad, meyekolarumahkan anaknya. Walaupun mereka tidak tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang, tetapi mereka yakin, sebagai orang tua yang mengasahi anak, mereka pasti akan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Dengan berprinsip pada pemi-ikiran hal paling berharga yang dapat kami be-rikan adalah waktu, perhatian, dan cinta kasih (Loy Kho, 2007: 13-14).

Pendidikan *home schooling* ini juga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan atau dipilih oleh masyarakat Kabupaten Jember dengan alasan yang sama atau alasan yang lain, karena perubahan zaman, perubahan IPTEK, dan tuntutan kebutuhan masyarakat selalu meningkat, sehingga *home schooling* pada saatnya akan menjadi pilihan pendidikan al-ternative bagi masyarakat di kota-kota kecil.

Di Kabupaten Jember *home schooling* saat ini masih belum menjadi pilihan masy-arakat, tetapi untuk dimasa-masa yang akan datang perlu diketahui melalui penelitian ten-tang persepsi masyarakat terhadap *home schooling*. Dimana masyarakat yang setuju maupun yang tidak setuju dengan penyeleng-garaan *home schooling* pasti pernah terjadi problem dalam pendidikan anaknya. Karena

yang namanya orang hidup pasti memiliki kemampuan, kecerdasan, dan kemauan yang berbeda, apalagi dalam urusan pendidikan anak, orang tua pasti ingin memberikan atau memilihkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Untuk itu tentunya mereka membutuhkan solusi dengan cepat, dan tepat untuk menyelesaikan problem pendidikan anaknya yang terjadi didalam keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas, maka home schooling diharapkan mampu untuk menjadi solusi bagi masyarakat yang benar-benar membutuhkannya, sehingga putra-putri mereka tetap mendapatkan pendidikan yang terbaik yang mampu mengembangkan semua potensi yang ada pada anak secara maksimal. Adapun fokus dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap penyelenggaraan *home schooling* di Kabupaten Jember ? (2) Faktor apa yang melatarbelakangi masyarakat menolak dan menerima atau memilih *home schooling* bagi anaknya di kabupaten Jember ? dan (3) Bagaimanakah model atau metode penyelenggaraan *home schooling* yang ingin dilakukan masyarakat di Kabupaten Jember ?.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dengan rancangan *fenomenologis* artinya penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan mengungkapkan secara obyektif dan sistematis fenomena yang terjadi di masyarakat pada akhir-akhir ini khususnya yang berkaitan dengan problem pendidikan antara lain masalah kecerdasan anak yang berbeda, cara belajar anak yang berbeda, dan biaya pendidikan yang semakin tinggi, sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat yang berekonomi lemah. Oleh karena itu saat ini, ada solusi tentang pendidikan alternatif yaitu *home schooling*.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah di Kabupaten Jember. Penentuan ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut :

Pertama: Kabupaten Jember merupakan kota nomer urutan ketiga di Jawa Timur dilihat dari kemajuan ekonominya, pendidikannya karena ada perguruan tinggi negeri umum dan agama yaitu ada Universitas Negeri Jember (UNEJ) dan ada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, *Kedua :* Kabupaten Jember mayoritas masyarakatnya berpendidikan tinggi sehingga tidak menutup kemungkinan mereka ada yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan *home schooling*, *Ketiga:* Masyarakatnya kebanyakan dari ekonomi menengah ke atas, sehingga untuk menyelenggarakan *home schooling* tidak keberatan mengenai pembiayaannya bagi yang setuju. Bahkan sebenarnya bagi keluarga yang ekonominya pas-pasan bisa menjadi solusi karena tidak mampu melanjutkan pendidikan anaknya ke lembaga sekolah formal, maka mereka bisa memilih pendidikan alternatif yaitu *home schooling*.

Subyek Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, subyek penelitian menduduki posisi sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, dan anak usia sekolah. Tokoh pendidikan sebagai *informan kunci*, karena mereka adalah merupakan orang yang berkompeten, dan sekaligus bertanggungjawab terhadap pendidikan.

Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu **purposive sampling**. Pengambilan sampel ini digunakan peneliti karena peneliti ingin mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya dan cukup valid serta sesuai dengan fokus penelitian, dengan ketentuan tokoh masyarakat,

tokoh pendidikan, dan tokoh agama yang memiliki anak usia sekolah, dengan demikian, maka mereka pasti pernah mengalami masalah yang berkaitan dengan pendidikan anak. Selain itu menggunakan *snow ball sampling technique* dan *time sampling*. Penggunaan kedua teknik ini dipandang penting karena akan mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subyek dan kajian-kajian di lapangan. Pada saat peneliti menemui informan dan mengunjungi latar penelitian bisa bertanya siapa lagi orang yang berkompeten dan bisa memberikan informasi tentang data yang kami butuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Dan lebih dari itu penyesuaian waktu juga perlu dipertimbangkan guna memperoleh data yang diinginkan. Sebelum diadakan wawancara perlu penentuan waktu yang tepat, sehingga tidak mengganggu pekerjaan informan ataupun waktu untuk keluarga mereka yang akan diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara mendalam (*indepth interview*) (2) observasi partisipan (*participant observation*), dan (3) studi dokumentasi.

Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang penyelidikannya tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis dan faktual, dan analisisnya dilakukan melalui tiga jalur yaitu (1) penyajian data, (2) pengorganisasian dan reduksi data, dan (3) penarikan kesimpulan/ verifikasi. Ketiga cara tersebut merupakan alur kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna.

Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan tahapan-tahapan tertentu, yakni;

dengan cara mencermati pola pemikiran masyarakat dengan menggunakan pendekatan humanisme, sehingga menghasilkan deskripsi yang jelas, dan mengidentifikasi ciri-ciri fenomena interaksional tertentu atau mengkategorikan kesamaan dan perbedaan dalam suatu dominan, sehingga memungkinkan terjadinya pendapat yang berbeda antara persepsi masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dan selanjutnya berusaha menarik kesimpulan dari temuan-temuan yang diperoleh secara valid dan bermakna sebagai hasil penelitian.

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan tiga dari empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) yaitu sebagai berikut:

1). Kredibilitas

Kredibilitas merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dan kepercayaan dari data dan informasi yang dikumpulkan harus sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengecekan dari tujuh teknik yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu (1) Trianggulasi, (2) Pengecekan Anggota, dan (3) diskusi teman sejawat.

2). Dependabilitas

Dependabilitas merupakan kriteria untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kegiatan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan adalah dengan audit dependabilitas oleh auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini sebagai auditornya adalah Kepala kantor departemen pendidikan nasional Kabupaten Jember.

3). Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan data yang dihimpun melalui pelacakan data dan informasi dengan cara penelusuran (*audit trail*). Teknik ini digunakan untuk melihat tingkat konfirmabilitas antara temuan yang diperoleh dengan data pendukungnya. Teknik ini dilakukan dengan cara mencocokkan temuan-temuan dalam penelitian dengan data yang telah dikumpulkan sebagai pendukung. Jika temuan-temuan dalam penelitian ini memenuhi syarat. Namun sebaliknya, jika hasilnya tidak koheren, maka dengan sendirinya temuan dalam penelitian ini dinyatakan gugur, dan sebagai tindak lanjut peneliti harus turun ke lokasi lagi untuk mengadakan pengumpulan data hingga memperoleh data yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN Persepsi Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan *Home schooling* di Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap *homeschooling* di Kabupaten Jember bisa dikelompokkan menjadi dua macam. **Pertama** adalah **sebagian besar masyarakat setuju dengan *home schooling*, dan melaksanakannya**, namun tidak sepenuhnya, bisa peneliti katakan semi *homeschooling*. Karena beliau itu setujunya hanya pada mata pelajaran tertentu dan putra-putrinya masih tetap atau harus sekolah di lembaga formal, karena beliau juga masih takut dengan status *homeschooling* pada saat ini. Terutama beliau masih percaya dengan ijazah atau surat tanda kelulusan yang dikeluarkan oleh lembaga sekolah formal, dari pada ijazah kejar paket A, B, dan C. Selain itu rata-rata orang tua tidak mau repot dan tidak mau ada masalah dikemudian hari dengan status pendidikan anaknya, khususnya yang berkaitan dengan

ijazah. **Kedua**, masyarakat setuju tetapi **tidak melaksanakan *home schooling*** karena kebanyakan masyarakat di Kabupaten Jember sudah mempercayakan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada lembaga sekolah. **Ketiga**, tidak setuju dan tidak melaksanakannya karena tidak mengerti apa itu *home schooling*, sehingga apabila melaksanakan *homeschooling* tidak mampu mengajari anaknya sendiri, sehingga harus mendatangkan guru prifat, yang itu biayanya tidak sedikit. Untuk itu mereka lebih percaya dan lebih mantap jika anaknya sekolah di lembaga formal saja.

Berbicara mengenai payung hukum, *homeschooling* sebenarnya sudah mempunyai payung hukum. Menurut Harun Al Rosyid, Kepala Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Non Formal (BPPLSP), sekolah rumah atau *homeschooling* ini telah memiliki payung hukum UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak peserta *home schooling* dapat mengikuti ujian nasional berbarengan dengan siswa sekolah formal melalui sekolah mitra yang ditunjuk Dinas Pendidikan.

Selain itu, di Indonesia, pendidikan dalam keluarga merupakan kegiatan pendidikan jalur informal, kutipan UU no 20/2003 Sisdiknas. Pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Negara tidak mengatur pada proses pembelajarannya, tetapi hasil pendidikan dari informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Kemudian (kutipan pasal 90 SNP), peserta didik pendidikan informal dapat memperoleh sertifikat kompetensi yang setara dengan sertifikat kompetensi dari pendidikan formal setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau oleh lembaga sertifikat mandiri/ profesi sesuai ketentuan berlaku dan peserta didik

pendidikan informal dapat memperoleh ijazah yang setara dengan Ijazah dari pendidikan dasar dan menengah jalur formal setelah lulus uji kompetensi dan ujian nasional yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi sesuai ketentuan yang berlaku seperti ijazah kejar paket A, B, dan C. Dari penjelasan ini maka dapat diketahui bahwa sebenarnya *home schooling* memiliki payung hukum yang jelas dalam melaksanakan metode pembelajaran yang mereka lakukan sehingga masyarakat tidak perlu merasa terlalu takut untuk menyekolahkan anaknya di dalam *home schooling* (Huzaiifah, 2006: 2).

Beda halnya dengan masyarakat yang tidak setuju dengan *homeschooling* dan tidak melaksanakannya, karena alasan kurang faham dengan konsep *home schooling*, dan keterbatasan pendidikan orang tua sehingga tidak mampu mengajari anaknya sendiri dan harus mendatangkan guru prifat atau mengeleskan anaknya di lembaga pringama, technos atau yang lainnya, pada hal mereka tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan hal tersebut. Untuk itu pilihan yang terbaik bagi mereka yang penting anaknya bisa sekolah di lembaga formal, bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan setiap tahun bisa naik kelas serta bisa lulus ujian nasional ketika sudah tiba saatnya kelulusan itu sudah merupakan kebahagiaan tersendiri.

Faktor Yang Melatarbelakangi Masyarakat Menolak dan Menerima atau Memilih *Home schooling* Bagi Anaknya di Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi masyarakat menolak dan menerima atau memilih *home schooling* bagi anaknya di kabupaten Jember bisa dikategorikan menjadi 2 macam. **Pertama**, ada yang menerima dan memilih melakukan *homeschooling* sebatas dengan metode les di lembaga kursus pada mata pelajaran tertentu

karena faktor takut kalau anaknya nanti tidak lulus ujian nasional. Ada yang setuju dan memilih melaksanakan *home schooling* karena mereka ingin anaknya memiliki pengetahuan agama secara mendalam yang mana di sekolah diberikannya hanya sedikit saja karena terbatas dengan jam pelajaran atau waktu, hal ini yang banyak dilakukan oleh para Kyai. Tetapi ada yang setuju/menerima tetapi tidak melaksanakan *homeschooling*, karena mereka masih lebih percaya dengan ijazah pendidikan formal dari pada ijazah kejar paket A, B, dan C. **Kedua**, menolak dan tidak melaksanakan *homeschooling*, karena keterbatasan ekonomi, keterbatasan pendidikan orang tua dan keterbatasan pengetahuan tentang konsep *homeschooling*, mereka berpandangan tidak mau repot, tidak mampu mengajari sendiri dan tidak mampu membayar biaya les atau mendatangkan guru prifat. Mereka lebih percaya dengan menyerahkan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan formal.

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang optimal dan merasa enjoy melalui masa pendidikannya. Namun pada kenyataannya, ada orangtua merasa lembaga pendidikan yang ada tak lagi dapat memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Jika orangtua dihadapkan pada situasi itu, menurut pakar psikologi pendidikan anak Dr Reni Akbar-Hawadi Psi, maka *homeschooling* dapat menjadi salah satu pilihan. "*Home schooling* memungkinkan anak memperoleh kurikulum spesifik dan teknik mengajar yang sesuai dengan kebutuhan anak," paparnya.

Reni mencatat sebuah hasil survei di AS (1999) menemukan beberapa kondisi yang menjadi alasan orangtua memilih *home schooling* (HS) bagi anaknya: 85% orangtua memilih HS karena alasan lingkungan sosial seperti rasa aman, narkoba, bullying, dan adanya tekanan dari teman sebaya. 72% orangtua memilih HS karena alasan ing-

in mendidik anak sesuai agama kepercayaan yang dianut. 70% orangtua memilih HS karena alasan kesehatan fisik/mental anaknya. 7% orangtua memilih HS karena alasan kebutuhan khusus anak. 9% orangtua memilih HS karena alasan ingin bersikap fleksibel dalam pemberian pendidikan bagi anak.

Hal lain yang juga menjadi alasan orangtua memilih HS bagi anaknya adalah:

1. Orangtua sering berpindah tempat tugas.
2. Anak berkarir sebagai artis.
3. Cara mengajar guru tidak sesuai bagi anak
4. Pelajaran sekolah kurang menarik minat anak.

Selain itu *Home schooling* dipilih sebagai alternatif pendidikan karena dinilai memiliki kelebihan-kelebihan berikut:

1. Efisien

Homeschooling jauh lebih efektif karena anak bisa memiliki waktu lebih banyak untuk belajar dan mengerjakan sesuatu dibandingkan di sekolah. Dengan belajar di rumah anak tak perlu lagi menghabiskan waktu yang tak efektif untuk perjalanan menuju ke dan kembali dari sekolah dan melakukan persiapan-persiapan rutin lainnya. Dengan ekstra waktu anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal edukatif lain yang sesuai denganminatnya.

2. MencegahPelajaranTerulang

Yayah Komariah SPd, Ketua Komunitas *Homeschooling* wilayah Pasar Minggu Berkemas, mengemukakan, dalam kurikulum sekolah konvensional, seringkali anak-anak dihadapkan pada bahan pelajaran yang disampaikan berulang-ulang dalam waktu cukup lama. "Pada mata pelajaran PPKn, sebenarnya isinya telah disampaikan sejak anak duduk di bangku awal SD. Tetapi, terus saja diulang hingga anak duduk di bangku kelas IV SD dengan tema sedikit berbeda

namun sama esensinya. Misalnya, mengenai Ketuhanan YME, gotong-royong dan lain sebagainya."

Sedangkan "A. Abe Saputra dalam bukunya yang berjudul "Rumahku Sekolahku", memaparkan ada beberapa alasan yang sering melatarbelakangi sebuah keluarga melakukan *homeschooling*, antara lain:

1. Tidak puas dengan sistem pendidikan di sekolah
2. Supaya anak punya lebih banyak waktu untuk bersosialisasi
3. Supaya anak bisa memperoleh materi akademis yang lebih baik
4. Untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan tertentu
5. Memiliki anak yang punya bakat bagus
6. Anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus, seperti penderita autisme, hiperaktifitas, dan lain-lain
7. Anak-anak yang memiliki karir, seperti artis, atlit, dan lain-lain
8. Anak-anak yang menderita sakit parah
9. Kendala geografis
10. Fleksibilitas

Dari uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sekarang ini persoalannya adalah sejauh mana masyarakat lebih selektif memilih pendidikan *homeschooling* ini. Bukan semata-mata karena faktor status sosial karena memang biaya program pendidikan ini tidak sedikit (atau sekedar trend) saja, melainkan karena memang masyarakat kita sudah memahami bagaimana konstalasi dan dinamika dunia pendidikan di era globalisasi ini yang menuntut segi otentitas dan kultur lingkungan mondial berkaitan dengan *skill* dan kompetensi. Kredibilitas program pendidikan *home schooling* ini bukan hanya diukur dari tingkat fleksibilitas dan kesan informalistik dengan nuansa yang lebih persuasif dan menyenangkan saja, dimensi belajar mengajar

yang tidak terbelenggu oleh ruang dan waktu dengan model *on the job method* maupun *off the job method*, garansi dan konsepsi *link & match* dengan dunia usaha dan industri dan sebagainya. Namun tingkat kredibilitas program pendidikan *home schooling* ini juga di dasarkan atas legitimasi yang diberikan pemerintah. Apakah pemerintah mau lebih bersikap inklusif atau eksklusif dalam menyoal eksistensi program pendidikan *home schooling* ini yang nota bene bisa saja mengklaim dirinya setingkat dengan strata pendidikan yang sudah baku di Indonesia. Terlepas memang setiap program pendidikan yang diterapkan di Indonesia apapun itu bentuknya tidak menjamin semua aspek kognitif dan sosial peserta didik terakomodir dengan baik. Seperti halnya program pendidikan *home schooling* ini yang nota bene jelas tidak menspesifikasikan diri pada aspek sosialisme interaksi dan proses transformasi budaya dan sifat komunitas, namun cenderung individualistik, jadi mau *home schooling* atau tidak itu terserah anda.

Model atau Metode Penyelenggaraan Home schooling Yang Ingin Dilakukan Masyarakat di Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa model atau metode penyelenggaraan homeschooling yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Jember rata-rata menggunakan model atau metode les mata pelajaran khususnya mata pelajaran yang di ujikan secara nasional dan mata pelajaran agama Islam khususnya mengaji Al-Qur'an, entah itu dengan cara ikut les di lembaga kursus seperti primagama, technos, florida atau ke masjid yang ada TPA / TPQ atau dengan cara ke rumah guru mata pelajaran tersebut atau bisa juga dengan cara mendatangkan guru les prifat ke rumah.

Homeschooling atau biasa disingkat HS, merupakan pendidikan berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai

dengan potensi diri mereka masing-masing (Daryono, 2008). Sistem ini sendiri terlebih dahulu berkembang di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya di dunia. Baru kemudian mulai menjadi tren di Indonesia tahun-tahun belakangan ini. Sebenarnya jika kita *flashback* ke belakang sistem pembelajaran HS telah ada bahkan sejak sebelum jaman penjajahan dulu, beberapa tokoh penting kita seperti Ki Hajar Dewantara, Buya Hamka dan KH Agus Salim telah lebih dulu mengenyam sistem pengajaran HS ini.

Sebenarnya pendidikan alternatif dengan model sekolah rumah (*home schooling*) tidak hanya menumbuhkan keinginan belajar secara fleksibel pada anak, namun juga mampu menumbuhkan karakter moral pada anak. Pasalnya, dengan menyerahkan proses belajar sebagai hak anak untuk mendapatkan pendidikan, akan mendorong anak untuk belajar berdisiplin dan bertanggung jawab, terhadap segala kegiatan belajar yang telah dilakukannya (Mulyadi, 2008).

Dalam sistem homeschooling, peserta didik tidak dipaksa untuk menelan materi-materi yang memang tidak sesuai bakat dan minatnya. Sebagai orangtua, Anda tidak perlu khawatir dengan pola pendidikan homeschooling ini. Sebab keberadaannya adalah legal karena memiliki dasar hukum yang jelas di dalam UUD 1945 maupun di dalam UU No. 20/2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah disebut sebagai jalur pendidikan formal, sementara homeschooling adalah jalur pendidikan informal. Peserta dapat mengikuti ujian kesetaraan lewat ujian paket A, B atau C. Siswa homeschooling dapat memiliki ijazah sebagaimana siswa sekolah dan dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi mana pun jika menghendaknya. Di Indonesia, belum banyak anak yang bersekolah di rumah. Belum ada data pasti, tetapi kecenderungannya meningkat. Beda dengan di AS atau negara-negara maju lainnya. Menurut data dari National Household Education

Surveys Program (NHES) seperti dikutip dari National Center for Education Statistic, di AS ada sekitar 1,1 juta anak yang belajar di rumah pada tahun 2003. Empat tahun sebelumnya yaitu tahun 1999 baru sekitar 850 ribu anak (sekitar 1,7 persen dari populasi usia sekolah) yang bersekolah di rumah. Berarti terjadi peningkatan sekitar 0,5 persen.

Makna Penelitian

Satu hal yang pasti semua orang tua ingin agar anaknya merasa bahagia dan dapat berkembang dengan optimal dalam pendidikan yang dilaluinya. Pendidikan alternatif (*home schooling*) memungkinkan anak memperoleh kurikulum spesifik, teknik pengajaran yang tepat, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Karena tidak selamanya kita memiliki anak yang normal, kadang ada orang tua yang memiliki anak kurang sempurna misalnya; tuna rungu, tuna netra, tuna wicara, autisme dan lain-lain. Untuk mengatasi persoalan pendidikan anak sebagaimana tersebut, maka *homeschooling* bisa dipilih sebagai pendidikan alternatif bagi mereka yang membutuhkannya. Berangkat dari statment tersebut, maka penelitian ini mengandung makna sebagai berikut:

1. *Homeschooling* merupakan pilihan yang tepat untuk anak-anak berbakat, berpotensi, atau anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam arti anak yang kurang sempurna baik jasmani maupun rokhani, karena program ini adalah pengajaran dengan metode individual (*one on one learning*).
2. Setiap anak akan belajar dengan cara mereka sendiri dan sesuai dengan kecepatan langkah mereka (*their own pace*). Ini berarti bila anak anda mampu membaca, ia dapat membuat sesuatu yang menantang untuknya, tetapi disisi lain ia kurang maju dalam matematika, ia dapat belajar matematika yang lebih rendah sampai ia mampu mengejar ketinggalannya.
3. Untuk anak-anak dengan kebutuhan

khusus dalam arti kurang sempurna baik jasmani maupun rokhani, mereka akan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya; anak tuna netra akan belajar melalui buku-buku dengan huruf Braille atau melalui buku-buku yang dibacakan dalam kaset-kaset, anak tuna rungu belajar melalui membaca atau menonton pengajaran edukasi melalui TV dengan teks tertulis (*close-caption*). Yang terpenting adalah anda memberikan sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga mereka berkesempatan mengembangkan potensi istimewa mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasar hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :(1) Persepsi masyarakat terhadap penyelenggaraan *homeschooling* di Kabupaten Jember cukup positif, dan bisa dikategorikan menjadi 3 (tiga) kelompok. **Kelompok pertama** yaitu masyarakat yang setuju dan melaksanakannya, walaupun tidak sepenuhnya terbatas pada mata pelajaran tertentu karena hanya untuk tambahan pemahaman materi saja dan anaknya tetap sekolah di lembaga pendidikan formal . **Kedua, masyarakat setuju tetapi tidak melaksanakan *homeschooling*** karena kebanyakan masyarakat di Kabupaten Jember sudah mempercayakan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada lembaga sekolah. **Ketiga, tidak setuju dan tidak melaksanakannya** karena tidak mengerti apa itu *homeschooling*, (2) Faktor yang melatarbelakangi masyarakat menolak dan menerima atau memilih *homeschooling* bagi anaknya di Kabupaten Jember bisa dikategorikan menjadi 2 macam. **Pertama**, ada yang menerima dan memilih melaksanakan *homeschooling* terbatas pada mata pelajaran tertentu, karena faktor takut kalau anaknya nanti tidak lulus ujian nasional . Ada juga yang setuju dan memilih melaksanakan *home schooling* mata pelajaran PAI karena mereka ingin anaknya memiliki

pengetahuan agama secara mendalam yang mana di sekolah diberikannya hanya sedikit saja karena terbatas dengan jam pelajaran atau waktu, hal ini yang banyak dilakukan oleh para Kyai. Tetapi ada juga yang setuju/menerima tetapi tidak melaksanakan homeschooling, karena mereka masih lebih percaya dengan ijazah pendidikan formal dari pada ijazah kejar paket A, B, dan C. **Kedua**, menolak dan tidak melaksanakan homeschooling, karena keterbatasan ekonomi, keterbatasan pendidikan orang tua dan keterbatasan pengetahuan tentang konsep homeschooling, dan (3) Model atau metode penyelenggaraan homeschooling yang ingin dilakukan masyarakat di Kabupaten Jember sebagian besar masyarakat melaksanakan dengan model atau metode les mata pelajaran tertentu misalnya mata pelajaran yang diujikan secara nasional dan les mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya mengaji Al-Qur'an dan pengetahuan agama yang berkaitan dengan fiqh, aqidah, dan akhlak, dengan model/metode mendatangkan guru ke rumah, atau dengan mengaji TPA/TPQ di masjid, serta mengikutkan les anaknya ke lembaga kursus.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan : (1) Bagi orang tua atau masyarakat hendaknya mampu memahami kondisi anaknya baik jasmani maupun rohani serta kemampuan anaknya khususnya yang berkaitan dengan potensi, bakat, dan minat anak. Sehingga mampu memilihkan pendidikan yang terbaik yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Selain itu hendaknya selalu berkomunikasi dengan lembaga sekolah khususnya guru wali kelas, untuk memantau perkembangan belajar anaknya. Bisa mengikuti pelajaran atau tidak kalau tidak bisa mengikuti pelajaran bagaimana sebaiknya ? apa yang harus dilakukan untuk kebaikan anaknya, dan (2) Bagi lembaga sekolah hendaknya juga memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan belajar siswanya, agar

tidak ada siswa yang tinggal kelas (tidak naik kelas) atau tidak lulus ujian nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aar, Dita, Ellen, Dkk, 2009, *Warna Warni Homeschooling: dari Oregon Hingga Sidoarjo*, Suka Duka Keluarga Homeschooling Indonesia, Jakarta: Gramedia.
- Akbar, Rani-Hawadi, *Homeschooling*, Makalah Seminar Bulanan Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) HIMPSI, 7 Oktober 2006. <http://Homeschooling.about.com>.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Bina Aksara.
- Bogdan, R.C., & Taylor, S.J., 1975. *Introduction To Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach The Social Sciences*, New York : Jhon Wiley & Sons.
- Bogdan.R.C., & Biklen, 1982. *Qualitative Research For Educational An Introduction To Theory And Method*, Toronto: Allyn Bacon Inc.
- Copyright 2007 Majalah Kabari - Majalah Indonesia, *Berita Amerika, Imigrasi Amerika, Bisnis, Resep, Real Estate*. All Right Reserved. V403
- Fuad, Nurhattati, 2009, *Pendidikan Keagamaan Alternatif (Home Schooling)*, Jakarta: Makalah di sampaikan Dalam Acara Rapat kerja nasional di Lingkungan Depag. RI. Pada tanggal 5-7 Maret 2009.
- Hamid, Huzaifah, 2008, *Homeschooling: Solusi atau Kerugian ?*, www.Homeschoollearning.com.
- Haniar, 2007, *Seputar Penyelenggaraan Homeschooling Di Jabotabek*, Tesis, Mahasiswa Universitas Harapan (UPH), Jakarta.
- Kho, Loy, 2007, *Homschooling Untuk Anak, Mengapa Tidak ?*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lincoln Yona S. And Guba, Egon.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills.CA : Sage Publication Inc.
- Majalah Kabari - Majalah Indonesia, *Berita Amerika, Imigrasi Amerika, Bisnis, Resep, Real Estate*, 1788 19th Avenue, San

Francisco, CA, USA 94122 Tel. 415-213-
READ (7323)

Miarso, Yusufhadi, 1999, *Pendidikan Alternatif
Sebuah Agenda Reformasi*, Jakarta: Jurusan
Teknologi Pendidikan Universitas Negeri
Jakarta: Info@KabariNews.com

Miles, Manthaw.B and Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, A.Cource Book Of
New Method Berverly Hills : sage publi-
cation Inc. 1992.

Moleong, L.J..2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, Seto, 2006, *Homeschooling Tak Sekedar Belajar Di Rumah*, Asah Pena Indonesia (Asosiasi Sekolah Rumah dan Alternatif), Jakarta, email: asahpenaindonesia@yahoo.co.id.

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsit

Spredly,J.P., 1990. *Participant Observation*, New York : Holt Rine Hart and Winston.

Soedarsono Djamaluddin, Sri Utami, 2006, *Gambaran Umum Homeschooling*, Makalah Seminar Bulanan Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) HIMPSI, 7 Oktober 2006. <http://Homeschooling.about.com>.

About.com (www.homeschooling.about.com).

Homeschool.com (www.homeschool.com)

The Miami Herald., 2009. <http://www.herald.com>.

Yusufhadi Miarso, 1999: Info@KabariNews.com.

Persepsi Masyarakat Terhadap Home Schooling